

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh lalu menghembuskannya keluar (Armstrong, 2007). Perilaku merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya (Levy, 2008). Merokok merupakan suatu masalah di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik dari segi sosial ekonomi maupun kesehatan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2011).

Perilaku merokok merugikan kesehatan karena dapat mengakibatkan banyak penyakit, diantaranya penyakit pada sistem kardiovaskular, respirasi, kanker, dan masalah kesehatan yang lainnya (Kemenkes RI, 2011). Selain menyebabkan penyakit, rokok juga telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Adapun penyebab kematian utama para perokok adalah kanker, penyakit jantung, paru-paru dan stroke (Bangun, 2008).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2014 lebih dari 6 juta orang meninggal karena penyakit akibat rokok. Hal ini berarti tiap satu menit hampir sebelas orang meninggal dunia akibat racun pada rokok (Caldwell, 2015). Menurut Ritzer (2010) jumlah perokok di dunia mencapai lebih dari 1 miliar orang terdiri dari 800 juta pria dan 200 juta perempuan.

Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Kecenderungan merokok terus meningkat dari tahun ke tahun baik pada laki-laki maupun perempuan (Infodatin, 2013). Indonesia merupakan negara dengan tingkat penggunaan rokok yang cukup tinggi. Pada tahun 2008 Indonesia menempati urutan ke 3 dengan jumlah perokok sebanyak 65 juta perokok (WHO, 2008) dan menurut survey GYTS pada tahun 2011 peringkat Indonesia semakin bertambah menjadi peringkat 2 terbesar di dunia (Kemenkes RI, 2012). Pada tahun 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan (Riskesdas, 2013).

Perokok di masyarakat Indonesia tidak hanya di kalangan dewasa saja, namun sudah merambat ke kalangan remaja muda. Depkes RI menunjukkan bahwa 3,5% anak remaja laki-laki dan 0,5% anak remaja perempuan usia 10-14 tahun telah meroko (Kemenkes RI, 2013). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia (GYTS, 2014). Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2015, trend usia mulai merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,6%, usia 10-14 tahun sebesar 18%, usia 15-19 tahun sebesar 55,4%, usia 20-24 tahun sebesar 16,6%, usia 25-29 tahun 4,6%, dan usia >30 tahun sebesar 3,8%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi tertinggi trend usia mulai merokok meningkat pada usia remaja yaitu pada umur 15-19 tahun, dan untuk tertinggi

kedua adalah kelompok umur 10-14 tahun (Riskesdas, 2015). Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menurut GYTS tahun 2014 menjelaskan bahwa sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 15-16 tahun (43,4%), dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 17-18 tahun (21,5%) (GYTS, 2014).

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus perokok yang cukup tinggi. Menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi perokok di Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke 2 dari 33 provinsi di Indonesia dimana presentase jumlah perokok sebanyak 27,1%. Prevalensi perokok terbesar di provinsi Kepulauan Riau (27,2%) dan terkecil di provinsi Papua (16,2%). Proporsi usia mulai merokok pada rentang usia 15-19 tahun di Jawa Barat yaitu sebesar 50% dan melebihi rata-rata nasional (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2014, presentase jumlah perokok di Kota Tasikmalaya sebesar 46,38% dimulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Di SMK Bina Putera Nusantara tercatat ada 17 orang yang merokok di lingkungan sekitar sekolah ketika sepulang sekolah pada tahun 2016. Menurut Al Bachri (2006), apabila seorang remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Komalasari dan Helmi, 2008).

Lokasi SMK Bina Putera Nusantara berada diantara beberapa deretan sekolah yang setiap harinya ramai dengan semua kalangan pelajar kota Tasikmalaya dengan berbagai pergaulan. Menurut Setiyanto (2013), masalah perilaku mengkonsumsi rokok berhubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan di lingkungan sekitarnya. SMK Bina Putera Nusantara merupakan sekolah menengah kejuruan yang didalamnya terdiri dari beberapa jurusan diantaranya jurusan Transmisi Telekomunikasi yang kebanyakan muridnya berjenis kelamin laki-laki.

Menurut WHO (2014), remaja adalah individu baik perempuan dan laki-laki yang berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 15 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO). Usia pelajar kelas 11 SMK berkisar antara 16-17 tahun, dengan kata lain bahwa pelajar kelas 11 SMK termasuk dalam usia remaja. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2015, trend usia mulai merokok paling banyak yaitu pada usia 15-19 tahun sebesar 55,4%. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menurut GYTS tahun 2014 menjelaskan bahwa sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 15-16 tahun (43,4%).

Dari hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling SMK Bina Putera Nusantara Tasikmalaya pada tanggal 24 September 2016, didapatkan hasil bahwa ada 5 orang siswa tercatat pernah merokok di lingkungan sekolah ketika jam pembelajaran pada tahun 2016. Hasil wawancara kepada masyarakat sekolah SMK Bina Putera Nusantara pada tanggal 28 September

2016 mengatakan bahwa pernah terlihat ada siswa yang membeli rokok di luar sekolah sepulang jam sekolah dan masih menggunakan seragam. Umumnya orang yang mulai merokok sejak muda tidak tahu resiko mengenai bahaya adiktif rokok. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang resiko produk yang dibeli, efek ketagihan, dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain (Infodatin, 2013).

Hasil studi pendahuluan kepada siswa di SMK Bina Putera Nusantara pada tanggal 1 November 2016, didapatkan dari 6 siswa semuanya mengaku perokok dan hanya 2 siswa yang memahami tentang dampak dari perilaku merokok. Rendahnya pengetahuan siswa tentang dampak dari perilaku merokok ini menjadi salah satu pemicu tingginya angka perokok aktif pada kalangan remaja (Kemenkes RI, 2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu **Bagaimana Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Dari Perilaku Merokok Pada Kalangan Pelajar Kelas 11 di Jurusan Trasmisi Telekomunikasi SMK Bina Putera Nusantara Tahun 2017?**

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Dari Perilaku Merokok Pada Kalangan Pelajar Kelas 11 di Jurusan Trasmisi Telekomunikasi SMK Bina Putera Nusantara Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.
- b. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan riwayat merokok.
- c. Diketuainya gambaran pengetahuan siswa tentang dampak dari perilaku merokok berdasarkan jenis kelamin.
- d. Diketuainya gambaran pengetahuan siswa tentang dampak dari perilaku merokok berdasarkan pengalaman merokok.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh dalam bangku kuliah dan merupakan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan sehingga memberikan informasi atau sumber pengetahuan baru bagi para mahasiswa atau pembaca tentang dampak dari perilaku merokok, sekaligus sebagai bahan masukan dalam upaya mensukseskan program anti rokok di wilayah kampus.

3. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih luas tentang bahaya merokok bagi kesehatan, sehingga petugas kesehatan bisa lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam memberikan penyuluhan tentang dampak dari perilaku merokok sebagai upaya pencegahan perilaku merokok pada kalangan remaja.

4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pihak SMK Bina Putera Nusantara Kota Tasikmalaya pentingnya pengetahuan siswa tentang dampak dari perilaku merokok, sehingga jumlah perokok pada kalangan pelajar di SMK Bina Putera Nusantara dapat berkurang.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan tentang gambaran pengetahuan siswa tentang dampak dari perilaku merokok dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding penelitian selanjutnya.

